



Penerapan Komunikasi Keluarga Efektif dalam Kemandirian Intelektual Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Yayasan SLB C Terate

Fabella Gita Amanda ¹, Maulana Rezi Ramadhana ^{2*}

^{1,2*} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

article info

Article history:

Received 13 May 2024

Received in revised form

4 June 2024

Accepted 30 July 2024

Available online October 2024.

DOI:

<https://doi.org/10.35870/jti.k.v8i4.2508>.

Keywords:

Family Communication;
Independence; Children with
Intellectual Disabilities.

Kata Kunci:

Komunikasi Keluarga;
Kemandirian; Anak
Tunagrahita.

abstract

This study examines the influence of family communication on the independence of children with intellectual disabilities at the SLB C Terate Foundation. It highlights the prevalence of congenital abnormalities among newborns in Indonesia and the rising global incidence of intellectual disabilities. Utilizing the Family Communication Pattern Theory (FCPT), the research investigates how different family conversation orientations affect the development of these children. Effective communication is identified as a combination of consistent emotional support, direct guidance, an open environment, collaboration between families and educators, and the use of appropriate communication strategies. The findings offer practical recommendations for families and educational institutions aiming to enhance the autonomy of children with intellectual disabilities. This research emphasizes the crucial role of family communication in fostering the development of these children and advocates for a collaborative approach to inclusive education, contributing to a more equitable society.

abstract

Penelitian menganalisis pengaruh komunikasi keluarga terhadap kemandirian anak-anak tunagrahita di Yayasan SLB C Terate. Dengan latar belakang peningkatan jumlah anak dengan disabilitas intelektual baik di tingkat nasional maupun global, penelitian ini menggunakan Family Communication Pattern Theory (FCPT) untuk mengkaji pola komunikasi keluarga. Melalui metode kualitatif dan wawancara, ditemukan bahwa orientasi percakapan keluarga—baik tinggi, rendah, maupun kolaboratif—berdampak berbeda terhadap perkembangan anak tunagrahita. Komunikasi yang efektif meliputi dukungan emosional yang konsisten, bimbingan langsung, pemberian ruang untuk inisiatif anak, penciptaan lingkungan komunikasi yang terbuka, serta kolaborasi antara keluarga dan guru, dan penggunaan strategi komunikasi yang tepat. Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi keluarga dan institusi pendidikan dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita. Studi ini juga menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam memberikan dukungan bagi anak-anak ini, dengan harapan dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua individu.

Corresponding Author. Email: rezimaulana@telkomuniversity.ac.id ^{2}.

© E-ISSN: 2580-1643.

Copyright © 2024 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.



ACM Computing Classification System (CCS)

EBSCOhost

Communication and Mass Media Complete (CMMC)

1. Latar Belakang

Individu dengan kebutuhan khusus atau disabilitas, termasuk keterbatasan fisik seperti tuna rungu atau tunanetra, serta keterbatasan psikologis seperti autisme, ADHD, dan tunagrahita, menghadapi tantangan besar bagi keluarga. Lahirnya seorang anak dengan cacat mental atau fisik bisa dianggap sebagai beban bagi beberapa keluarga, yang mungkin mengalami stigma sosial. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk memiliki sikap positif dan menyadari bahwa merawat anak dengan tunagrahita adalah tanggung jawab Bersama [1]. Setiap individu dengan tunagrahita, atau keterbelakangan mental, memiliki keunikannya sendiri dalam kebutuhan dan tantangan yang dihadapi. Dampaknya dapat meliputi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak yang signifikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa mereka memerlukan penanganan yang sesuai dan mendalam. Tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam memahami informasi, menyesuaikan diri dengan perubahan, dan berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan, terutama keluarga, memiliki peran penting dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan bagi individu dengan tunagrahita [2].

Keluarga yang memiliki anggota yang mengalami tunagrahita sering menghadapi tantangan kompleks sehari-hari. Mereka mungkin mengalami isolasi sosial karena kesulitan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mobilitas yang terbatas. Ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional keluarga, meningkatkan risiko perasaan kesepian. Beban emosional yang signifikan sering dialami keluarga karena kecemasan, stres, dan kekhawatiran terkait kesejahteraan anggota keluarga yang mengalami tunagrahita. Memenuhi kebutuhan khusus anak, menyaksikan mereka berjuang dengan tugas sehari-hari, dan menghadapi ketidakpastian masa depan menjadi sumber stres yang konstan [3]. Komunikasi memiliki peran sentral dalam pengembangan dan penanganan anak tunagrahita. Anak-anak dengan tunagrahita seringkali menghadapi tantangan dalam ekspresi diri dan interaksi sosial [4]. Urgensi komunikasi bagi anak tunagrahita sangat penting. Komunikasi memungkinkan mereka memahami lingkungan, memperkuat keterampilan sosial, dan menyatakan kebutuhan mereka. Melalui komunikasi yang efektif,

mereka dapat menjadi lebih mandiri, meningkatkan kualitas hidup, dan terlibat dalam lingkungan sosial mereka. Fasilitasi komunikasi di lingkungan keluarga mendukung anak tunagrahita. Mendengarkan dengan penuh perhatian, memberi kesempatan berbicara, dan menggunakan metode komunikasi sesuai kebutuhan anak membantu meningkatkan keterampilan berkomunikasi mereka [5]. Orang tua memiliki peran aktif dalam mendukung pendidikan anak tunagrahita dengan berkomunikasi terbuka dengan guru dan terapis, memahami kebutuhan anak, dan bekerja sama untuk menerapkan komunikasi yang efektif. Keluarga perlu belajar mengadaptasi metode komunikasi mereka, termasuk penggunaan bahasa isyarat, gambar, atau teknologi bantu komunikasi, sesuai dengan preferensi dan kemampuan anak [6].

Adapun lembaga yang membantu dan memfasilitasi perkembangan anak tunagrahita yaitu Yayasan SLB C Terate Jawa Barat memberikan pendidikan inklusif bagi anak-anak dengan tunagrahita. Mereka fokus pada perkembangan sosial dan keterampilan hidup anak-anak ini, bukan hanya aspek akademis. Dengan berbagai program dan kegiatan rehabilitasi, yayasan ini membantu anak-anak tunagrahita tumbuh dan berkembang dengan baik [7]. Menurut Fatimah (2010) kemandirian intelektual pada anak mencakup kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri dan memperoleh pengetahuan. Ini tercermin dalam kemampuan mereka menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya sendiri dan diizinkan untuk mengambil tanggung jawab, tetapi masih diawasi oleh orang tua [8]. Dengan melihat kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh individu berkebutuhan khusus tunagrahita dan keluarga mereka, penerapan komunikasi keluarga menjadi semakin penting dalam memberikan dukungan dan membuka jalan menuju kemandirian intelektual. Oleh sebab itu, peneliti mencoba mengaitkan fenomena ini dengan teori *Family Communication Pattern*.

Family Communication Pattern Theory (FCPT), yang dikembangkan oleh Kathleen Galvin, menguraikan pola komunikasi dalam keluarga serta dampaknya pada perkembangan individu. Teori ini fokus pada dua orientasi utama: Orientasi Konformitas (CO) dan Orientasi Percakapan (CO). FCPT membantu dalam mengidentifikasi pola komunikasi yang mendukung pertumbuhan anak dan merancang intervensi yang sesuai. Meskipun ada kritik tentang generalisasi

budaya dan kurangnya perhatian pada konteks sosial, FCPT tetap menjadi alat berharga untuk memahami serta meningkatkan pola komunikasi keluarga [9].

2. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif sebagai landasan metodologi untuk mengeksplorasi implementasi komunikasi keluarga dalam membantu perkembangan kemandirian intelektual anak tunagrahita di Yayasan SLB C Terate. Pendekatan kualitatif memungkinkan penyelidikan yang komprehensif terhadap konteks, termasuk persepsi, pengalaman, dan dinamika keluarga yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dalam hal ini, pendekatan fenomenologi dipilih sebagai kerangka kerja, yang diperkenalkan oleh Martin Heidegger sebagai cara untuk memahami pengalaman manusia secara mendalam. Pendekatan ini dianggap tepat karena penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan pengukuran angka, tetapi juga pemahaman menyeluruh terhadap realitas kehidupan anak tunagrahita dan keluarganya. Dalam penelitian mengenai penerapan komunikasi keluarga dalam kemandirian intelektual anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Yayasan SLB C Terate, pemilihan teknik pengumpulan data menjadi krusial. Beberapa teknik pengumpulan data kualitatif akan digunakan untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan holistik tentang fenomena yang diteliti yaitu data primer dengan cara wawancara dan observasi kepada 5 informan serta analisis dokumen.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian intelektual anak tunagrahita dapat diperkuat melalui stimulus komunikasi yang konsisten dan mendukung dari keluarga dan guru. Pendekatan yang beragam namun konsisten dalam memberikan dukungan, bimbingan, dan kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan di rumah membantu anak-anak tunagrahita untuk tumbuh dan berkembang secara kemandirian dalam lingkungan yang penuh perhatian dan mendukung. Hal ini didukung dengan adanya variasi dari orientasi percakapan yang dilakukan, yaitu:

Orientasi Percakapan Tinggi (High Conversation Orientation)
Orientasi Percakapan Tinggi (*High Conversation Orientation*) adalah pola komunikasi keluarga dimana anggota keluarga secara aktif terlibat dalam percakapan yang terbuka dan dalam untuk berbagi pikiran dan perasaan serta memperkuat hubungan. Ibu Yuriko menunjukkan orientasi ini dengan terlibat dan responsif dalam membimbing anaknya, memberikan dukungan nyata dalam tugas sehari-hari seperti mandi, dan menciptakan ikatan emosional melalui momen bermain bersama. Pendekatan ini membantu membangun kemandirian Yuriko dan memperkuat hubungan antara ibu dan anak.

Orientasi Percakapan Rendah (Low Conversation Orientation)

Orientasi Percakapan Rendah (*Low Conversation Orientation*) dalam komunikasi keluarga menandai interaksi yang sederhana dan langsung. Ibunda Febian, mengutip narasumber 2, menunjukkan preferensi untuk komunikasi yang praktis dan langsung dengan Febian, yang lebih nyaman dalam suasana santai. Keluarga Febian lebih memilih pertukaran informasi singkat daripada diskusi mendalam atau ekspresi emosional yang kuat. Meskipun Febian mungkin kurang menunjukkan minat pada perhatian, pendekatan ini cocok dengan preferensi dan karakteristiknya. Komunikasi dalam orientasi percakapan rendah terutama untuk pertukaran informasi praktis, namun hal itu tidak mengurangi perhatian atau dukungan terhadap anggota keluarga. Ini mencerminkan gaya komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan individu dalam keluarga, yang masih efektif dalam membangun hubungan yang sehat dan mendukung.

Orientasi Percakapan Kolaboratif (Collaborative Conversation Orientation)

Orientasi Percakapan Kolaboratif dalam keluarga melibatkan semua anggota secara aktif. Ibunda Alma, mengacu pada narasumber 5, menciptakan suasana yang mendukung anak-anak berpartisipasi dengan nyaman dalam berbagi ide dan pengalaman. Pendekatan ini menekankan fleksibilitas dan penyesuaian dengan kebutuhan anak serta memberikan ruang bagi mereka untuk berekspresi dan merasa diterima. Dalam orientasi ini, komunikasi dianggap sebagai proses bersama yang menghargai kontribusi setiap anggota keluarga dalam interaksi dan berbagi pengalaman. Pola komunikasi ini efektif

karena memperhatikan kebutuhan individu dan memungkinkan setiap anggota keluarga merasa dihargai dan didengar. Dengan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berekspresi dan merasa diterima, pendekatan ini mendukung pertumbuhan emosional yang sehat dan memperkuat ikatan keluarga. Fleksibilitas dalam komunikasi juga memungkinkan keluarga menyesuaikan pendekatan mereka dengan perubahan situasi atau kebutuhan anak, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif. Orientasi percakapan kolaboratif mencerminkan kerjasama dalam keluarga, yang menjadi dasar yang kuat untuk membangun hubungan harmonis dan mendukung di antara anggota keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi percakapan dalam komunikasi keluarga dengan anak tunagrahita cenderung bervariasi tergantung pada karakteristik individu dan preferensi keluarga. Namun, secara umum, dapat dilihat bahwa orientasi percakapan ini mencerminkan berbagai pendekatan yang mencakup keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari, dukungan emosional, dan penciptaan lingkungan yang mendukung partisipasi anak dalam percakapan. Adapun, orientasi konformitas dalam komunikasi keluarga terhadap anak tunagrahita, yang ketika disertai dengan fleksibilitas, penyesuaian, dan dukungan yang tepat, dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk perilaku, sikap, dan kemandirian anak secara positif. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip FCPT yang menekankan pentingnya integrasi antara norma-norma keluarga dan kebutuhan individu anak dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat dan mendukung.

Maka dari itu, penerapan-penerapan yang efektif dalam meningkatkan kemandirian intelektual anak tunagrahita melalui stimulus komunikasi keluarga adalah dukungan emosional yang konsisten, bimbingan langsung dalam menyelesaikan tugas, memberikan ruang bagi inisiatif anak, menciptakan lingkungan komunikasi terbuka dan hangat, kolaborasi antara keluarga dan guru, serta penggunaan penerapan komunikasi yang sesuai. Kombinasi dari penerapan-penerapan komunikasi efektif dengan dukungan emosional yang konsisten ini membantu anak tunagrahita untuk tumbuh dan berkembang secara kemandirian dalam lingkungan yang mendukung dan memperkuat kemampuan

mereka dalam mengatasi berbagai tantangan. Dukungan emosional yang konsisten membantu memperkuat kepercayaan diri anak.

4. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, pola komunikasi keluarga terhadap anak tunagrahita, yang dipengaruhi oleh teori FCPT, menjadi kunci dalam perkembangan mereka. Pola komunikasi bervariasi dari yang mendalam hingga yang praktis. Dukungan emosional yang konsisten, bimbingan langsung, dan menciptakan lingkungan terbuka merupakan langkah penting dalam meningkatkan kemandirian anak. Saran akademis meliputi pemahaman mendalam tentang teori komunikasi keluarga dan penelitian empiris tentang hubungan antara orientasi percakapan dan perkembangan anak. Di sisi praktis, penting bagi keluarga untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang pola komunikasi dan menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan keluarga, dengan memberi ruang untuk partisipasi aktif semua anggota keluarga. Dengan refleksi rutin dan kemauan untuk berubah, keluarga dapat meningkatkan kualitas interaksi dan hubungan mereka.

5. Daftar Pustaka

- [1] Harjani, H. J., Yuliati, E., & Maharani, L. (2023). *Layanan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. AE Publishing.
- [2] AFNI, N. I. (2023). *BIMBINGAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN INTERAKSISOSIAL ANAK TUNAGRAHITA DI RUMAH GRAHITA KELURAHAN SIDODADI KECAMATAN KEDATON BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- [3] Balasong, A. N. F. (2022). Memahami individu dengan sindrom Down di tengah masyarakat dan agama [Understanding individuals with Down syndrome in society and religion]. *Mimikri*, 8(2), 286-310.

- [4] Sari, S. F. M., Binahayati, B., & Taftazani, B. M. (2017). Pendidikan bagi anak tuna grahita (Studi kasus tunagrahita sedang di SLB N Purwakarta). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 217-222.
- [5] Damastuti, E. (2020). Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual.
- [6] Endriani, A., Aswansyah, I., & Sanjaya, A. (2020). Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 8(1). DOI: <https://doi.org/10.33394/vis.v5i1.3118>.
- [7] Szkody, E., & McKinney, C. (2021). Family communication patterns and relationship quality between emerging adults and their parents. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(11), 3177-3197. DOI: <https://doi.org/10.1177/0265407521107217>.
- [8] Matteson, S. D. (2020). *Family Communication Patterns and Children's Self-Efficacy*. Ball State University.